

## BAB IV

### ANALISIS *GENDERLESS FASHION* PADA *IDOL K-POP* DI TIKTOK PERSPEKTIF JUDITH BUTLER

#### A. *Repetition Acts* (Repetisi Tindakan)

##### 1. Akun Xlov

Pada gambar 3.2, gambar 3.3, dan gambar 3.4, terlihat Xlov menampilkan *genderless fashion* melalui pola yang berulang. Ketiga gambar tersebut tidak berdiri sebagai representasi yang terpisah, melainkan menunjukkan kesinambungan gaya yang konsisten. Pola yang sama terus dihadirkan sehingga membentuk suatu keseragaman yang dapat dikenali. Pengulangan ini secara spesifik tampak pada penggunaan kombinasi *crop top*, rok, dan celana. Dalam ketiga gambar tersebut, elemen-elemen tersebut terus dimunculkan dengan struktur yang serupa. Meskipun terdapat sedikit perbedaan pada detail tampilan, seperti potongan atau variasi gaya, komposisi utamanya tetap dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa fokus utama bukan pada perubahan gaya, melainkan pada keberlanjutan pola yang sama.

Dalam hal ini, pengulangan yang terjadi dapat dipahami sebagai serangkaian tindakan yang terus diulang dalam norma sosial sehingga menghasilkan identitas gender yang bersifat alami dan stabil.<sup>1</sup> Oleh karena itu, kemunculan berulang kombinasi *crop top*, rok, dan celana dalam akun XLOV bukan sekadar pilihan estetika, tetapi merupakan praktik yang secara terus-menerus

---

<sup>1</sup>Judith Butler, *Gender Trouble : Feminism and The Subversion Of Identity*, (New York: Routledge, 1999), 179.

membentuk makna *genderless fashion*. Melalui pengulangan tersebut, gaya yang ditampilkan menjadi semakin kuat dan stabil.

Berikut ini merupakan tabel identifikasi data *repetition of acts* yang disajikan untuk mempermudah pemahaman dalam unggahan konten *genderless fashion* pada akun TikTok @xlov\_official.

Tabel 1 Identifikasi Data *Repetition of Acts* pada Akun Tiktok @xlov official

| No | Gambar     | Bentuk Pengulangan                | Jenis Konten | Durasi Konten | Tanggal Postingan |
|----|------------|-----------------------------------|--------------|---------------|-------------------|
| 1. | Gambar 3.2 | <i>Crop Top</i> , Rok, dan Celana | Video        | 34 detik      | 26 Juni 2026      |
| 2  | Gambar 3.3 | <i>Crop Top</i> , Rok, dan Celana | Video        | 34 detik      | 12 April 2026     |
| 3  | Gambar 3.4 | <i>Crop Top</i> , Rok, dan Celana | Video        | 19 detik      | 26 Mei 2026       |

Berdasarkan tabel tersebut, akun @xlov\_official menunjukkan praktik *repetition of acts* melalui konsep *genderless fashion* yang menantang batasan maskulin dan feminin. Hal ini tampak dari konsistensi dalam menampilkan pakaian yang tidak terikat pada kategori gender tertentu. Penggunaan tersebut diperkuat dalam video, terutama melalui kombinasi busana seperti *crop top*, rok, dan celana yang dikenakan secara bersamaan sebagai bentuk ekspresi berpakaian yang lebih bebas. Selain itu, seluruh konten yang ditampilkan memiliki durasi kurang dari 35 detik, yang turut menunjukkan adanya pengulangan dalam praktik *genderless fashion* tersebut.

## 2. Akun Taemin

Pada gambar 3.6, gambar 3.7, dan gambar 3.8 terlihat juga Taemin yang menunjukkan adanya pola pengulangan dalam menampilkan konsep *genderless fashion*. Keserupaan tersebut tampak dari konsistensi penggunaan elemen busana yang relatif sama, seperti *crop top*, rok, celana, dan jaket, sehingga membentuk kesinambungan visual dalam tiga unggahan. Namun, penggunaan jaket yang digunakan Taemin menjadi pembeda dari beberapa gambar lainnya. Dalam ketiga gambar tersebut, Taemin secara berulang memadukan *crop top* dengan rok dan celana, yang kemudian dilengkapi dengan jaket sebagai pelengkap tampilan.

Pola yang terus muncul ini menunjukkan bahwa gaya yang ditampilkan bukan sekadar variasi sesaat, melainkan bagian dari representasi yang dibangun secara konsisten. Hal ini sesuai dengan *a stylized repetition of acts*, pengulangan penggunaan elemen-elemen tersebut menunjukkan bahwa gaya yang dihadirkan bukan bersifat kebetulan, melainkan merupakan pola yang terus dipertahankan.<sup>2</sup> Dalam konteks ini, cara berpakaian Taemin dapat dipahami sebagai bentuk tindakan yang direproduksi, sehingga secara perlahan membangun makna gender yang tidak bersifat tetap.

Berikut ini merupakan tabel identifikasi data *repetition of acts* yang disajikan untuk mempermudah pemahaman dalam unggahan konten *genderless fashion* pada akun TikTok @ taemin\_xoalsoc\_.

---

<sup>2</sup>Judith Butler, *Gender Trouble : Feminism and The Subversion Of Identity*, (New York: Routledge, 1999), 179.

Tabel 2 Identifikasi Data *Repetition of Acts* pada Akun Tiktok @taemin\_xoalsoc

| No | Gambar     | Bentuk Pengulangan               | Jenis Konten | Durasi Konten | Tanggal Postingan |
|----|------------|----------------------------------|--------------|---------------|-------------------|
| 1. | Gambar 3.6 | <i>Crop Top</i> dan Celana       | Video        | 59 detik      | 22 Mei 2026       |
| 2  | Gambar 3.7 | <i>Crop Top</i> , Rok dan Celana | Video        | 26 detik      | 19 Agustus 2024   |
| 3  | Gambar 3.8 | Rok dan Celana                   | Video        | 30 detik      | 20 Februari 2026  |

Berdasarkan tabel tersebut, akun @taemin\_xoalsoc\_ menunjukkan praktik *repetition of acts* melalui konsep *genderless fashion* dengan cara berpakaian yang tidak terpaku pada batasan gender yang umum. Hal ini juga terlihat dari pilihan pakaian dalam video, seperti crop top, rok, dan celana yang dipadukan dalam satu penampilan. Selain itu, durasi video yang lebih dari 30 detik juga menunjukkan adanya pengulangan gaya yang ditampilkan secara konsisten.

### 3. Akun ATEEZ dan Akun Seongjoongmatz

Pada gambar 3.10, gambar 3.12 dan gambar 3.13 terlihat Seonghwa menampilkan gaya *genderless fashion* yang sedikit berbeda dibandingkan dengan akun-akun sebelumnya. Dalam gambar 3.10 dan gambar 3.12 ini, Seonghwa memadukan dress dengan celana, kombinasi ini menghadirkan tampilan yang sulit dikategorikan secara tegas, sehingga batas antara keduanya menjadi tidak jelas namun, pada gambar 3.13 Seonghwa juga menggunakan *crop top*, rok dan celana. Hal ini, menunjukkan bahwa penggunaan *genderless fashion* tidak hanya pada *crop top*, rok dan celana akan tetapi, pada penggunaan dress juga termasuk.

Penampilan tersebut menjadi bentuk pengulangan yang memperlihatkan kecenderungan tertentu dalam menampilkan diri. Hal ini, sesuai dengan gagasan bahwa identitas gender yang tampak stabil sesungguhnya dibangun melalui praktik-praktik yang terus diulang.<sup>3</sup> Meskipun pengulangan tersebut adanya perbedaan dalam berbusana Seonghwa tetap memperlihatkan adanya pola gaya yang terus muncul yaitu menggunakan *genderless fashion*. Dengan demikian, gaya *genderless fashion* yang ditampilkan dapat dipahami sebagai hasil dari proses pengulangan yang berkelanjutan.

Berikut ini merupakan tabel identifikasi data *repetition of acts* yang disajikan untuk mempermudah pemahaman dalam unggahan konten *genderless fashion* pada akun TikTok @ateez\_official\_ dan @seongjoongmatz.

---

<sup>3</sup>Rieta Triana, Noni Nabilatun Nufus, Ika Ariania Indriyany, "Pandangan Audiens Terhadap Ekspresi Gender Dalam Konten Edukasi di Tiktok", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 2 No. 1 (2026): 916.

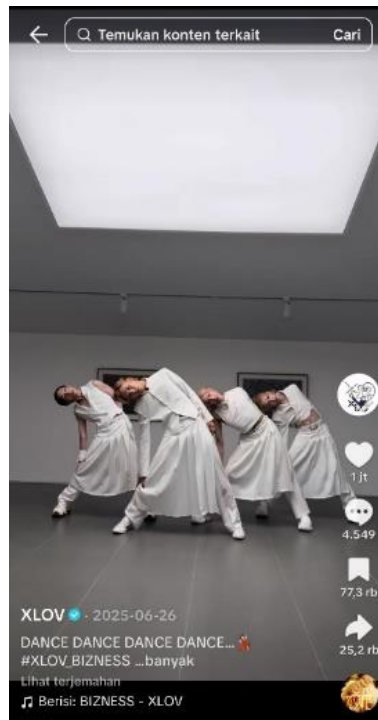
Tabel 3 Identifikasi Data *Repetition of Acts* pada Akun Tiktok @ateez\_official\_ dan @seongjoongmatz

| No | Gambar      | Bentuk Pengulangan               | Jenis Konten | Durasi Konten | Tanggal           |
|----|-------------|----------------------------------|--------------|---------------|-------------------|
| 1. | Gambar 3.10 | <i>Dress</i> dan Celana          | Video        | 59 detik      | 1 Oktober 2024    |
| 2. | Gambar 3.11 | <i>Dress</i> dan Celana          | Foto         | Slide Pertama | 25 September 2023 |
| 3. | Gambar 3.12 | <i>Crop Top</i> , Rok dan Celana | Video        | 12 detik      | 18 Agustus 2024   |

Berdasarkan tabel tersebut, akun @ateez\_official\_ dan @seongjoongmatz juga menunjukkan praktik *repetition of acts* melalui konsep *genderless fashion*. Namun, pola yang ditampilkan memiliki perbedaan dibandingkan akun sebelumnya. Seluruh konten berdurasi kurang dari satu menit, dan ada juga penggunaan foto pada slide pertama. Adapun bentuk pengulangannya terlihat dari gaya berpakaian yang ditampilkan, seperti penggunaan *dress* yang dipadukan dengan celana, serta kombinasi *crop top*, rok, dan celana pada tampilan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengulangan tidak hanya muncul dalam satu bentuk, tetapi juga melalui variasi penampilan dalam konsep yang sama.

## B. *Sylization of The Body* (Stilisasi Tubuh)

### 1. Akun Xlov



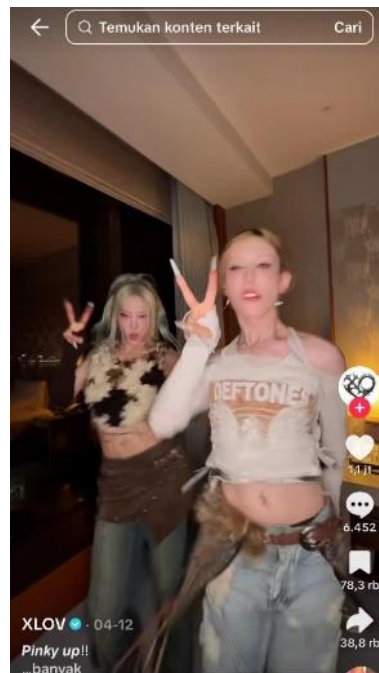
Gambar 4.1 *Sylization of The Body* pada Akun Tiktok @xlov\_official

Pada postingan gambar 4.1 terlihat koreografi ini menampilkan perpaduan tubuh yang berbeda.<sup>4</sup> Sisi maskulin muncul dari posisi kaki yang terbuka lebar dan kokoh sebagai tumpuan berat badan yang kuat khas gerakan tari pria. Di saat yang sama, sisi feminin hadir pada gerakan tubuh bagian atas yang meliuk secara lentur dan mengalir, menciptakan dinamika gerakan yang lembut namun bertenaga. Dalam ranah performativitas gender, identitas gender muncul sebagai efek dari cara tubuh ditampilkan secara terus-menerus.<sup>5</sup> Hal ini terlihat jelas ketika seluruh anggota grup mengulang-ulang koreografi yang memadukan tumpuan kokoh (maskulin) dan

<sup>4</sup>Postingan @xlov\_official tanggal 26 Juni 2026, diarahkan oleh TikTok, diakses 20 Mei 2026 <https://vt.tiktok.com/ZSQ65QdVT/>.

<sup>5</sup>Judith Butler, *Gender Trouble : Feminism and The Subversion Of Identity*, (New York: Routledge, 1999), 179.

liukan tubuh yang lentur (feminin) secara bersamaan, mereka sedang membongkar kesan stabil dari maskulinitas konvensional. Gerakan tubuh yang tidak kaku ini membuktikan bahwa tidak ada bahasa tubuh laki-laki yang bersifat alamiah.



Gambar 4.2 Sylization of The Body pada Akun Tiktok @xlov\_official

Pada gambar 4.2 terlihat potongan postingan *dance challenge* oleh dua member Xlov yang menunjukkan ekspresi yang sangat jelas.<sup>6</sup> Sisi maskulin dipertahankan melalui sikap tubuh yang santai dan proporsi tubuh pria yang natural saat menghadap kamera. Namun, sisi feminin dibuat secara sadar melalui gestur tangan yang ekspresif dengan berpose *V-sign* atau *peace* dekat wajah serta posisi kepala yang sedikit dimiringkan, sering diasosiasikan dengan ekspresi imut (*cute*). Hal ini sesuai kajian butler, melalui gestur, gerakan, dan gaya tertentu membentuk

<sup>6</sup>Postingan @xlov\_official tanggal 12 April 2026, diarahkan oleh TikTok, diakses 20 Mei 2026, <https://vt.tiktok.com/ZSQ6aR6BJ/>.



kesan seolah-olah identitas tersebut bersifat stabil dan alamiah.<sup>7</sup> Saat dua member Xlov menampilkan kombinasi antara postur maskulin dan gestur imut (*cute*) yang feminin, mereka tidak sedang mengekspresikan jati diri gender yang alamiah dari dalam tubuh mereka. Sebaliknya, tindakan tersebut menunjukkan bahwa maskulinitas dan feminitas hanyalah sekumpulan gaya tubuh yang dapat dikonstruksikan, diadopsi, dan dipentaskan secara sengaja oleh siapa saja.



Gambar 4.3 *Sylization of The Body* pada Akun Tiktok @xlov\_official

Pada gambar 4.3 terlihat juga postingan dua member Xlov yang lain menunjukkan sisi maskulin dengan postur tubuh yang tegak dan bahu yang lebar.<sup>8</sup> Sementara itu, sisi feminin muncul dari tangan di area pinggul atau arah ke belakang sehingga, menciptakan lekukan tubuh yang anggun dan tidak kaku. Dua member

<sup>7</sup>Judith Butler, *Gender Trouble : Feminism and The Subversion Of Identity*, (New York: Routledge, 1999), 179.

<sup>8</sup>Postingan @xlov\_official tanggal 25 Mei 2026, diarahkan oleh TikTok, diakses 20 Mei 2026, <https://vt.tiktok.com/ZSQ6a4cc4/>.

Xlov tersebut, membuktikan bahwa tubuh pria yang mempunyai bahu lebar tidak membuat mereka ke dalam maskulin yang kaku. Selain itu, tangan di pinggul untuk menciptakan lekukan yang anggun, mereka tidak sedang mengekspresikan jati diri gender yang mutlak dari dalam diri, melainkan sedang memprentasikan gaya tubuh feminin dalam tubuh laki-laki. Hal ini, dapat dipahami bahwa tubuh merupakan ruang tempat eksistensi dijalankan, diuji, dan dipersoalkan.<sup>9</sup>

Berikut ini merupakan tabel identifikasi data *Sylization of The Body* yang disajikan untuk mempermudah pemahaman dalam unggahan konten *genderless fashion* pada akun TikTok @xlov\_official.

Tabel 4 Identifikasi Data *Sylization of The Body* pada Akun Tiktok @xlov\_official

| No | Gambar     | Isi Konten             | Kekuatan Maskulin                                             | Kekuatan Feminin                                                          |
|----|------------|------------------------|---------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Gambar 4.1 | <i>Dance Challenge</i> | Posisi kaki yang terbuka lebar dan kokoh.                     | Tubuh bagian atas yang meliuk secara lentur dan mengalir.                 |
| 2  | Gambar 4.2 | <i>Dance Challenge</i> | Sikap tubuh yang santai dan proporsi tubuh pria yang natural. | Gestur tangan dengan berpose <i>V-sign</i> atau <i>peace</i> dekat wajah. |
| 3  | Gambar 4.3 | <i>Dance Challenge</i> | Postur tubuh yang tegak dan bahu yang lebar.                  | Tangan di area pinggul menciptakan lekukan tubuh yang anggun.             |

<sup>9</sup>Rieta Triana, Noni Nabilatun Nufus, Ika Ariania Indriyany, "Pandangan Audiens Terhadap Ekspresi Gender Dalam Konten Edukasi di Tiktok", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 2 No. 1 (2026): 916.

Berdasarkan tabel tersebut, ketiga gambar yang terlihat pada konten *Dance Challenge* ini memperlihatkan adanya kekuatan maskulin dan kekuatan feminin. Kedua kekuatan tersebut terlihat pada setiap gambar dan ditampilkan dengan bentuk yang berbeda sesuai dengan penampilannya.

## 2. Akun Taemin



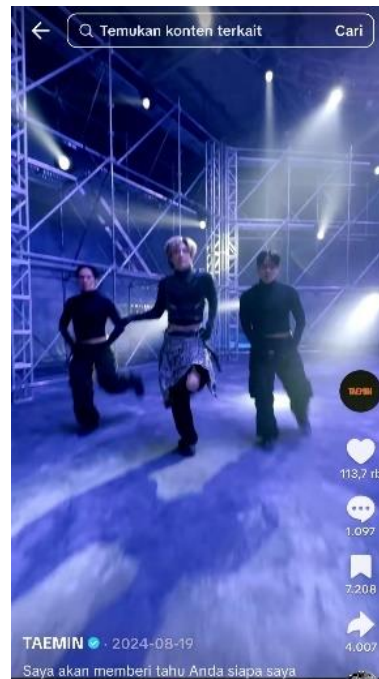
*Gambar 4.4 Sylization of The Body pada Akun Tiktok @taemin\_xoalsoc\_*

Pada gambar 4.4 terlihat postingan Taemin mengangkat tangan tinggi ke atas kepala yang menunjukkan sisi maskulin dari penarikan otot tubuh bagian atas yang memberikan kesan kuat.<sup>10</sup> Namun, sisi feminin mengekspos garis pinggang secara penuh dan menciptakan siluet tubuh melengkung yang sangat anggun dan elok. Gerakan Taemin ini secara langsung selaras dengan teori Butler, yaitu gerakan sebagai efek stilisasi tubuh.<sup>11</sup> Saat Taemin melakukan gerakan mengangkat tangan dan anggun di atas panggung, ia meruntuhkan kestabilan tersebut. Gestur vertikal

<sup>10</sup>Postingan @taemin\_xoalsoc\_ tanggal 5 Mei 2026, diarahkan oleh TikTok, diakses 28 Mei 2026, <https://vt.tiktok.com/ZSQxw1RWY/>.

<sup>11</sup> Rieta Triana, Noni Nabilatun Nufus, Ika Ariania Indriyany, "Pandangan Audiens Terhadap Ekspresi Gender Dalam Konten Edukasi di Tiktok", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 2 No. 1 (2026): 916.

yang indah ini menunjukkan bahwa kekuatan fisik maskulin dan keanggunan ekspresi feminin dapat melebur.



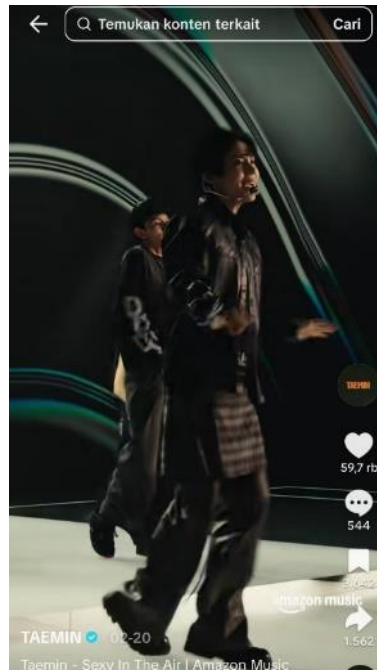
Gambar 4.5 *Sylization of The Body* pada Akun Tiktok @taemin\_xoalsoc\_

Postingan pada gambar 4.5 Taemin menampilkan *dance challange* dengan sisi maskulin yang terlihat dari gerakan kaki yang cepat dan bertenaga dengan hentakan khas teknik *dance* idola pria.<sup>12</sup> Namun, di saat yang sama, terdapat sisi feminim pada ayunan lengan yang lepas, lentur, dan gerakan transisi tubuh tanpa kekakuan tubuh. Dalam performativitas gender, identitas gender muncul sebagai efek dari cara tubuh ditampilkan melalui gestur, gerakan, dan gaya tertentu, sehingga membentuk kesan seolah-olah identitas tersebut bersifat stabil dan alamiah.<sup>13</sup> Saat dance Taemin yang memadukan hentakan kaki yang bertenaga (maskulin) dengan

<sup>12</sup>Postingan @taemin\_xoalsoc\_ tanggal 19 Agustus 2024, diarahkan oleh TikTok, diakses 28 Mei 2026, <https://vt.tiktok.com/ZSQxTsgDY/>.

<sup>13</sup>Judith Butler, *Gender Trouble : Feminism and The Subversion Of Identity*, (New York: Routledge, 1999), 179.

kelenturan ayunan tangan yang anggun (feminin) menunjukkan bahwa gerakan tersebut tidak kaku.



*Gambar 4.6 Sylization of The Body pada Akun Tiktok @taemin\_xoalsoc\_*

Pada postingan gambar 4.6 menunjukkan Taemin yang sedang melakukan gerakan dance dengan sisi maskulin pada langkah kaki yang lebar, tegap, dan tatapan mata yang fokus lurus ke depan.<sup>14</sup> Sedangkan, sisi feminin muncul dari posisi tubuh yang sedikit meliuk bagian pinggul dan posisi lengan yang jatuh secara natural dengan jari-jari tangan yang tidak kaku. Dalam gagasan butler bahwa gender merupakan konstruksi yang terbentuk secara bertahap dalam dimensi waktu melalui pengulangan praktik-praktik yang telah mengalami stilisasi tubuh.<sup>15</sup> Hal ini terlihat

<sup>14</sup>Postingan @taemin\_xoalsoc\_ tanggal 20 Februari 2026, diarahkan oleh TikTok, diakses 28 Mei 2026, <https://vt.tiktok.com/ZSQxTWSTL/>.

<sup>15</sup> Rieta Triana, Noni Nabilatun Nufus, Ika Ariania Indriyany, "Pandangan Audiens Terhadap Ekspresi Gender Dalam Konten Edukasi di Tiktok", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 2 No. 1 (2026): 916.

pada langkah kaki Taemin yang bertenaga menunjukkan stilisasi tubuh maskulin, namun dengan kelenturan gerakan pinggul dan jari tangan yang tidak kaku menunjukkan unsur feminin. Dengan menampilkan gaya berjalan yang memadukan ketegasan dan kelembutan ini, gerakan tersebut tidak lagi menjadi penanda gender yang kaku.

Berikut ini merupakan tabel identifikasi data *Sylization of The Body* yang disajikan untuk mempermudah pemahaman dalam unggahan konten *genderless fashion* pada akun TikTok @taemin\_xoalsoc\_.

Tabel 5 Identifikasi Data *Sylization of The Body* pada Akun Tiktok @taemin\_xoalsoc

| No | Gambar     | Isi Konten               | Kekuatan Maskulin                                                           | Kekuatan Feminin                                                                   |
|----|------------|--------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Gambar 4.4 | <i>Stage Performance</i> | Penarikan otot tubuh bagian atas.                                           | Garis pinggang dengan siluet tubuh yang melengkung anggun dan elok.                |
| 2  | Gambar 4.5 | <i>Dance Challenge</i>   | Gerakan kaki yang cepat dan bertenaga dengan hentakan.                      | Ayunan lengan yang lepas, lentur, dan gerakan transisi tubuh tanpa kekakuan tubuh. |
| 3  | Gambar 4.6 | <i>Dance Challenge</i>   | Langkah kaki yang lebar, tegap, dan tatapan mata yang fokus lurus ke depan. | Posisi tubuh yang sedikit meliuk bagian pinggul dan posisi lengan                  |

|  |  |  |  |                                                                                    |
|--|--|--|--|------------------------------------------------------------------------------------|
|  |  |  |  | yang jatuh<br>secara natural<br>dengan jari-<br>jari tangan<br>yang tidak<br>kaku. |
|--|--|--|--|------------------------------------------------------------------------------------|

Berdasarkan tabel tersebut, penampilan ini terlihat dalam konten *Stage Performance* dan *Dance Challenge* yang menunjukkan adanya kekuatan maskulin dan kekuatan feminin yang tidak hanya muncul dalam satu bentuk penampilan. Setiap gambar menampilkan karakteristik yang berbeda sesuai dengan konsep pertunjukan, namun tetap menunjukkan adanya kedua representasi tersebut.



### 3. Akun ATEEZ



*Gambar 4.7 Sylization of The Body pada Akun Tiktok @ateez\_official\_*

Pada gambar 3.7 terlihat postingan yang menampilkan Seonghwa berpose tubuh yang sedikit dimiringkan dengan adanya maskulin dari tatapan mata yang tajam dan bahu yang tegap.<sup>16</sup> Sedangkan feminin muncul dari tangan di area depan perut yang menunjukkan pose yang biasa digunakan untuk memperlihatkan keanggunan tubuh wanita. Hal ini, sesuai bahwa tubuh sebagai ruang sosial tempat identitas gender dikonstruksi dan ditampilkan.<sup>17</sup> Saat Seonghwa berpose memiringkan badan dan menaruh tangan di depan perut secara anggun, ia sedang menentang aturan main stilisas tubuh maskulin tradisional yang biasanya menuntut

<sup>16</sup>Postingan @ATEEZ\_Official tanggal 1 Oktober 2024, diarahkan oleh TikTok, diakses 1 Juni 2026, <https://vt.tiktok.com/ZSQ6guC2c/>.

<sup>17</sup>Rieta Triana, Noni Nabilatun Nufus, Ika Ariania Indriyany, "Pandangan Audiens Terhadap Ekspresi Gender Dalam Konten Edukasi di Tiktok", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 2 No. 1 (2026):917.

pria tampil tegak lurus. Penampilan ini membuktikan bahwa tubuh laki-laki bisa anggun tanpa kehilangan proporsi tubuhnya dengan mengaburkan biner gender.

#### 4. Akun Seongjoongmatz



*Gambar 4.8 Sylization of The Body pada Akun Tiktok @seongjoongmatz*

Pada gambar 4.8 terlihat lagi postingan yang menampilkan Seonghwa berpose di tengah dengan memperlihatkan bentuk maskulinnya yang berpostur tubuh berdiri sangat tegak dan lurus dengan dada dan bahu yang kokoh.<sup>18</sup> Sementara bentuk feminin muncul dari pembawaan yang anggun, elegan, serta posisi tangan secara formal di depan tubuh, sehingga menunjukkan keanggunan. Hal ini, tindakan tersebut muncul sebagai efek dari cara tubuh ditampilkan sehingga membuat identitas menjadi alamiah.<sup>19</sup> Dengan adanya postur tubuh yang tegak dan kokoh ini digunakan

<sup>18</sup>Postingan @Seongjoongmatz tanggal 15 November 2024, diarahkan oleh TikTok, diakses 1 Juni 2026, <https://vt.tiktok.com/ZSCxLBmAJ/>.

<sup>19</sup>Judith Butler, *Gender Trouble : Feminism and The Subversion Of Identity*, (New York: Routledge, 1999), 179.

Seonghwa untuk membuat ekspresi wajah dan posisi tangan yang sangat tenang serta elegan. Melalui stilisasi tubuh ini menunjukkan bahwa pria bisa berpose menantang atau menggunakan gestur yang keras runtuh.



*Gambar 4.9 Stylization of The Body pada Akun Tiktok @seongjoongmatz*

Pada gambar 4.9 terlihat postingan yang memperlihatkan Seonghwa mengangkat kedua tangan ke belakang kepala dalam berpose.<sup>20</sup> Adapun maskulin pada Seonghwa terlihat melalui otot lengan dan otot perut. Namun, feminin yang terlihat muncul dari tubuh itu sendiri dengan gestur mengangkat tangan ke belakang kepala sambil meliukkan pinggang merupakan stilisasi tubuh yang sangat sensual untuk menonjolkan sensualitas tubuh perempuan. Hal ini sesuai dengan pemikiran Butler bahwa gender yang telah mengalami stilisasi tubuh terbentuk secara

<sup>20</sup>Postingan @Seongjoongmatz tanggal 15 November 2024, diarahkan oleh TikTok, diakses 1 Juni 2026, <https://vt.tiktok.com/ZSCxLBmAJ/>.

bertahap<sup>21</sup> seperti Seonghwa menggabungkan otot tubuh yang kuat dan pose yang lembut, Seonghwa membuktikan bahwa tubuh laki-laki tidak harus selalu tampil kaku. Hal ini meruntuhkan pandangan konvensional bahwa pria itu kaku dan menunjukkan bahwa gerakan tubuh bisa diekspresikan secara bebas.

Berikut ini merupakan tabel identifikasi data *Sylization of The Body* yang disajikan untuk mempermudah pemahaman dalam unggahan konten *genderless fashion* pada akun TikTok @ateez\_official\_ dan @seongjoongmatz.

Tabel 6 Identifikasi Data *Sylization of The Body* pada Akun Tiktok @ateez\_official\_ dan @seongjoongmatz

| No | Gambar     | Isi Konten           | Kekuatan Maskulin                                                     | Kekuatan Feminin                                                                                                  |
|----|------------|----------------------|-----------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Gambar 4.7 | Event <i>Fashion</i> | Tatapan mata yang tajam dan bahu yang tegap.                          | Tangan di area depan perut yang menunjukkan pose anggun.                                                          |
| 2. | Gambar 4.8 | Pemotretan           | Tubuh berdiri sangat tegak dan lurus dengan dada dan bahu yang kokoh. | Pembawaan yang anggun, elegan, serta posisi tangan secara formal di depan tubuh, sehingga menunjukkan keanggunan. |
| 3. | Gambar 4.9 | Konser               | Memperlihatkan otot lengan dan otot perut.                            | Gestur mengangkat tangan ke belakang kepala sambil meliukkan pinggang                                             |

<sup>21</sup> Rieta Triana, Noni Nabilatun Nufus, Ika Ariania Indriyany, "Pandangan Audiens Terhadap Ekspresi Gender Dalam Konten Edukasi di Tiktok", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 2 No. 1 (2026): 916.

Berdasarkan tabel tersebut, ketiga gambar ini juga menunjukkan adanya kekuatan maskulin dan kekuatan feminin yang ditemukan pada konten Event *Fashion*, Pemotretan, dan Konser. Kedua kekuatan tersebut muncul pada berbagai jenis konten, sehingga menggambarkan adanya konsistensi dalam cara subjek menampilkan representasi gender di setiap unggahan.

### C. *Gender Subversion* (Subversi Terhadap Norma Gender)

#### 1. Akun Xlov

Pada gambar 3.2 dengan adanya Xlov memadukan *vest* dan jas yang tegas dan rok berlipit ini, menunjukkan bahwa *fashion* tersebut menantang langsung anggapan masyarakat mengenai rok adalah simbol yang melekat pada perempuan. Hal ini, gender bisa tanpa menentukan jenis kemungkinan mana yang seharusnya diwujudkan.<sup>22</sup> Dengan mendobrak dua elemen pakaian yang berlawanan, mereka menentang gender yang kaku dan memperlihatkan bahwa estetika *fashion* dapat dinikmati secara bebas oleh siapa saja tanpa sekat sosial.

Pada gambar 3.3 menunjukkan Rui dan Wumuti mengenakan *crop top* sebagai bentuk ekspresi yang memperlihatkan tubuh secara lebih terbuka. Tindakan ini menjadi bentuk membuka ruang kemungkinan bagi gender.<sup>23</sup> Dengan menampilkan sisi tubuh yang terbuka mereka tidak sedang mendikte tentang menjadi laki-laki yang ideal, melainkan memperlihatkan bahwa ada kemungkinan ekspresi lain bagi tubuh pria di luar batas-batas tradisional yang kaku.

Pada gambar 3.4 Hyun dan Haru menggunakan *vest* terbuka dipadukan dengan rok secara aktif menentang standar berpakaian formal pria yang konvensional. Fenomena ini sejalan dengan konsep subversi gender bahwa merujuk pada tindakan yang menyimpang norma gender yang berlaku.<sup>24</sup> Dengan menolak pakaian gender tradisional, kedua member ini menunjukkan bahwa tubuh laki-laki

---

<sup>22</sup>Judith Butler, *Gender Trouble : Feminism and The Subversion Of Identity*, (New York: Routledge, 1999), viii.

<sup>23</sup>Judith Butler, *Gender Trouble : Feminism and The Subversion Of Identity*, (New York: Routledge, 1999), viii.

<sup>24</sup>Rieta Triana, Noni Nabilatun Nufus, Ika Ariania Indriyany, "Pandangan Audiens Terhadap Ekspresi Gender Dalam Konten Edukasi di Tiktok", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 2 No. 1 (2026):917.

memiliki otoritas penuh untuk menampilkan karismanya. Praktik subversi inilah yang perlahan mengikis pandangan kaku masyarakat dari penggunaan rompi yang maskulin ditabrakkan dengan rok di atas celana jins ini secara efektif menentang kontrol sosial terhadap tubuh pria dengan memberikan opsi ekspresi yang bebas dan netral.

## 2. Akun Taemin

Pada gambar 3.6 Taemin memadukan atasan tanpa lengan berumbai dengan celana menunjukkan secara sadar menentang batasan maskulinitas konvensional yang biasanya menolak adanya unsur keanggunan pada tubuh laki-laki. Detail rumbai pada atasan yang digunakan biasanya jarang digunakan dengan unsur maskulin. Tindakan ini menjadi bentuk menentang konvensional yang ada pada masyarakat.<sup>25</sup> Hal ini, dengan adanya menentang kemapanan stereotip gender dan mengubah pakaian tersebut menjadi sebuah medium seni bertubuh yang inklusif dan ambigu.

Pada gambar 3.7 Taemin yang menggunakan *crop top* dan rok secara langsung memberikan kesan berani dan menentang batas kepantasan berbusana yang dikonstruksikan oleh budaya konvensional. Konstruksi ini sangat relevan dengan tindakan subversi yang menggugat batasan gender yang mapan,<sup>26</sup> sesuai dengan perpaduan *crop top* dan rok ini ada untuk menentang pandangan masyarakat luas,

---

<sup>25</sup> Rieta Triana, Noni Nabilatun Nufus, Ika Ariania Indriyany, "Pandangan Audiens Terhadap Ekspresi Gender Dalam Konten Edukasi di Tiktok", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 2 No. 1 (2026):917.

<sup>26</sup> Rieta Triana, Noni Nabilatun Nufus, Ika Ariania Indriyany, "Pandangan Audiens Terhadap Ekspresi Gender Dalam Konten Edukasi di Tiktok", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 2 No. 1 (2026):917.

sekaligus membuktikan bahwa tubuh pria memiliki kemandirian penuh untuk melintasi batas biner yang mengekang.

Pada gambar 3.8 kombinasi rok dan jaket yang digunakan Seonghwa secara halus menunjukkan penolakan terhadap pandangan bahwa pakaian merupakan penanda gender yang bersifat tetap atau bawaan lahir. Sejalan dengan itu, gerakan subversif muncul untuk membebaskan individu dari batasan kaku antara maskulin dan feminin. Tindakan ini berpotensi mengubah cara pandang masyarakat terhadap konsep gender.<sup>27</sup> Penggabungan rok dan jaket tersebut secara sadar juga mengubah makna maskulinitas lama yang kaku, sehingga menunjukkan bahwa pakaian dapat dimaknai secara bebas oleh pemakainya.

### 3. Akun Ateez

Pada gambar 3.10 Seonghwa secara tegas menantang pandangan gender konvensional yang menganggap laki-laki tidak boleh menampilkan keluwesan tubuh melalui penggunaan gaun dan celana. Melalui penampilan tersebut, Seonghwa tidak hanya menunjukkan gaya berpakaian, tetapi juga menyampaikan bahwa fashion merupakan ruang kebebasan untuk berekspresi tanpa batasan gender. Tindakan ini dapat dipahami sebagai upaya membuka berbagai kemungkinan identitas tanpa menentukan bentuk yang harus diikuti.<sup>28</sup> Dengan adanya keberanian Seonghwa, membuktikan bahwa identitas seseorang dapat berkembang melampaui batas.

---

<sup>27</sup> Rieta Triana, Noni Nabilatun Nufus, Ika Ariania Indriyany, "Pandangan Audiens Terhadap Ekspresi Gender Dalam Konten Edukasi di Tiktok", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 2 No. 1 (2026):917.

<sup>28</sup> Judith Butler, *Gender Trouble : Feminism and The Subversion Of Identity*, (New York: Routledge, 1999), viii.



#### 4. Akun Seongjooongmatz

Pada Gambar 3.12, Seonghwa juga menunjukkan penolakan terhadap aturan gender dalam masyarakat melalui penampilan yang elegan dengan mengenakan *dress* dan celana. Pilihan busana tersebut memperlihatkan bahwa fashion dapat melampaui batasan gender tradisional. Hal ini dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi diri yang berbeda dari kebiasaan umum.<sup>29</sup> Perpaduan antara *dress* dan celana yang kontras tersebut menghasilkan tampilan visual yang baru dan seimbang sehingga, penampilan ini menunjukkan bahwa *fashion* dapat menjadi ruang yang tidak terbatas pada aturan konvensional.

Pada Gambar 3.13, Seonghwa kembali menunjukkan gaya yang berbeda dengan mengenakan *crop top* dan rok denim panjang yang menunjukkan adanya penolakan terhadap standar pakaian laki-laki yang biasanya tertutup dan kaku. Penampilan ini memberikan kebebasan bagi tubuh untuk menampilkan identitas diri tanpa rasa takut. Namun, tindakan tersebut tidak sepenuhnya bertujuan sebagai bentuk perlawanan,<sup>30</sup> melainkan sebagai cara untuk memberikan makna baru pada maskulinitas. Melalui gaya ini, Seonghwa menghadirkan ruang yang lebih terbuka bagi keberagaman identitas diri.

Berdasarkan pada gambar-gambar di atas menunjukkan bahwa konsep *genderless fashion* dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi diri dalam berpakaian yang tidak terikat oleh norma gender yang berlaku di masyarakat. Sejalan dengan

---

<sup>29</sup> Rieta Triana, Noni Nabilatun Nufus, Ika Ariania Indriyany, "Pendangan Audiens Terhadap Ekspresi Gender Dalam Konten Edukasi di Tiktok", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 2 No. 1 (2026):917.

<sup>30</sup> Rieta Triana, Noni Nabilatun Nufus, Ika Ariania Indriyany, "Pendangan Audiens Terhadap Ekspresi Gender Dalam Konten Edukasi di Tiktok", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 2 No. 1 (2026):917.

pandangan Judith Butler yang menyatakan bahwa gender merupakan hasil konstruksi sosial, bukan sesuatu yang bersifat tetap. Selain itu, cara pandang terhadap gender tidak bersifat tunggal, melainkan dapat berbeda sesuai dengan pandangan sosial dan budaya sehingga. Hal ini menjelaskan bentuk ekspresi berpakaian, termasuk *genderless fashion*, dapat diterima dan dimaknai secara beragam dalam masyarakat.

Namun, teori Butler ini juga mendapatkan kritik karena dianggap terlalu menekankan bahwa gender sepenuhnya dibentuk oleh konstruksi sosial, sehingga pandangan ini dinilai kurang memperhatikan aspek biologis yang secara nyata melekat pada manusia. Selain itu, anggapan bahwa gender bersifat cair juga dianggap menimbulkan ketidakjelasan dalam menentukan standar nilai dan identitas manusia.

Sementara itu, dalam ajaran Islam, gaya berpakaian tersebut dipandang kurang mempertimbangkan adanya ketentuan ilahi yang telah menetapkan batasan yang jelas terkait peran dan penampilan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini terdapat dalam hadits “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki” (HR. Bukhari no. 5885). Penampilan tersebut dianggap tidak sesuai dengan etika berpakaian yang telah ditetapkan dalam syariat. Ketentuan ini bertujuan untuk menjaga perbedaan identitas gender serta kepatuhan terhadap norma-norma agama yang berlaku.